

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Timur Tengah merupakan daerah yang menarik untuk dibicarakan. Permasalahan yang begitu kompleks serta posisinya yang strategis menyedot banyak perhatian serta mendorong terjadinya beragam konflik. Iran merupakan salah satu negara yang berada di kawasan Timur Tengah merupakan salah satu negara yang menarik untuk diperbincangkan.

Hubungan antara pemerintah Republik Islam Iran dengan Israel dan Palestina sangat menarik untuk diperbincangkan. Setelah berdirinya Israel pada 1948 hingga revolusi Iran pada 1979 ketika dinasti Pahlevi terguling, Israel masih menikmati hubungan mesra dengan Iran. Iran dan Israel dianggap memiliki posisi penting dalam memenuhi kebutuhan minyak serta transfer minyak ke pasar Eropa. Namun setelah terjadi revolusi Islam Iran, Iran dan Israel telah menutup jalan aliansi politik antara kedua negara selama Era dinasti Pahlevi menjadi permusuhan seiring kekuatan Ayatullah Rahullah Khomaeni berkuasa. Saat ini kedua negara tidak memiliki hubungan diplomatik satu sama lain, sebab Iran menarik pengakuan atas Israel .¹

Pada kasus hubungannya terhadap Palestina, secara sederhana sudah tentu ada hubungan sebagai saudara sesama muslim dan berbagai hubungan diplomatik dan ekonomi seperti halnya Iran dan Indonesia. Selain dari pada

¹ “Ayatollah Khomeini Peringatkan Serangan Militer Terhadap Iran Merupakan Bunuh Diri”, <http://www.vownews.com>., di akses pada tanggal 23 Juni 2009.

itu, yang membuat hubungan Iran Palestina menjadi lebih special adalah karena kebencian mendalam para pemimpin dan rakyat Iran terhadap rezim zionis Yahudi yang telah mengambil hak atas tanah rakyat Palestina.

Pada tahun 1997 Khatami terpilih menjadi Presiden Iran , publik seakan terhenyak oleh ungkapan kata-kata yang dilontarkan Khatami. Dia berujar bahwa “orang-orang Yahudi harus "aman di Iran" dan bahwa semua agama minoritas harus dilindungi”. Namun ternyata hal tersebut tidak merubah apa – apa, tetap saja Israel dianggap sebagai “negara illegal” dan “Parasit”.²

Pada masa kepemimpinan sebelum Ahmadinejad berkuasa, yaitu era kepemimpinan Mohammad Khatami, Iran berada dalam kondisi yang dilematis, karena berbagai upaya yang dijalankan untuk mendukung eksistensi Palestina seringkali berbenturan dengan kekuatan negara adikuasa, khususnya Amerika Serikat dan Sekutunya. Selain itu, pada era kepemimpinan Khatami, Iran dihadapkan pada kondisi percaturan politik yang labil sehingga sikap Iran terhadap konflik Palestina-Israel menjadi tidak begitu jelas.³

Semenjak dari zaman Imam Khomeini hingga yang mengundang banyak perhatian beberapa tahun terakhir yaitu presiden Ahmadinejad. Melalui Ahmadinejad Iran boleh dikatakan menjadi negara yang paling menentang pendudukan Israel atas Palestina dan berupaya agar Israel membebaskan Palestina. Dan menurut Iran karena Palestina adalah Saudara sesama muslim sesungguhnya sudah merupakan suatu kewajiban bagi saudara

² *Panji Masyarakat*, No 794 10 Muharram 1415 Hijriah.

³ *Ibid.*

muslim yang lain untuk membantu melawan kekejaman Israel dan bukannya diam saja.

Setidaknya ini terlihat dari pidato Ahmadinejad saat meresmikan kongres IX para menteri luar negeri Asia yang dihadiri oleh menteri luar negeri Irak, Mesir dan Bahrain, Ahmadinejad mengatakan bahwa Negara – negara dunia dan negara – negara Islam harus bersatu melawan Israel seperti yang dilansir IRNA kantor berita Iran Ahmadinejad mengatakan bahwa tantangan lain yang mau tidak mau harus dihadapi oleh negara – negara Islam adalah ancaman dan pendudukan pola pikir terhadap rezim yang dijajah. Ia juga menyebutkan, rezim Zionis Israel sebagai pangkal dari semua permasalahan bangsa – bangsa muslim dunia.⁴

Presiden Iran Mahmoud Ahmadinejad berani dengan vokal mengkritik Israel dan mengancam akan menghapus Israel dari peta dunia, karena Israel merupakan ancaman bagi negara Iran dan Negara - negara di Timur Tengah lainnya. Dengan lantang dia mengekor kebijakan Adolf Hitler menumpas kaum Yahudi. Dia beranggapan bahwa Israel memang layak dimusnahkan dari peta dunia bahkan penduduknya sekalipun jangan sampai memberikan keturunan lagi agar tidak ada lagi cikal bakal penerus negara Zionis. Bahkan bila di amati khususnya Israel dan negara-negara barat lainnya adalah ancaman bagi warga muslim yang hidup di dunia ini. Mereka sangat berambisi untuk memusnahkan penduduk muslim dari dunia ini, dengan segala cara dan upaya. (Peta Palestina Dapat Lihat Lampiran 1)

⁴ “Redaksi, Kejahatan Tiada Akhir Rezim Zionis”, <http://www.suaramuslim.net>., diakses pada tanggal 23 Juni 2009.

Presiden Iran Mahmoud Ahmadinejad melontarkan kata-kata serangan terhadap Israel dengan menyebut negara Yahudi itu akan segera "lenyap dari bumi".dalam pawai anti Israel yang diadakan di Teheran Mahmoud Ahmedinejad berujar bahwa Kejahatan yang dilakukan rejim Zionis (Israel) terjadi karena mereka sadar sudah sampai di akhir dan segera lenyap dari muka bumi. Dia juga mengatakan Israel sudah kehilangan arah dan kian sadar bahwa kelompok negara-negara kuat makin ragu untuk menunjukkan dukungan untuk negara Yahudi itu.

Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir Mahmoud Ahmedinejad yang menjabat sebagai Presiden Iran saat ini sering mengeluarkan kata-kata yang berbau serangan terhadap Israel dan menyatakan keraguan atas Holucaust Perang Dunia II. Israel memberlakukan pemblokiran di Gaza sejak kelompok Hamas merebut kekuasaan di wilayah itu pada Juni 2007. kejahatan Israel di Gaza bertujuan mengganti pemimpin politik di wilayah itu agar sesuai dengan kepentingan politik Israel . Sedangkan Iran tidak mengakui Israel dan mendukung gerakan Hamas di Gaza.

Selain itu Israel adalah negara yang tidak pernah mematuhi perjanjian yang telah merekalakukan. Apalagi jika perjanjian itu berkaitan dengan Palestina. Gencatan senjata antara Israel dan pejuang Palestina di Gaza selama enam bulan hasil Mediasi Mesir, tidak membawa kemajuan bagi proses perdamaian antara Israel Palestiana. Israel masih terus memblokade Gaza dan melakukan provokasi berupa serangan-serangan Gaza . Sikap Israel yang tidak menghormati kesepakatan gencatan senjata memicu reaksi balasan

dari para pejuang Palestina di Gaza terutama Hamas yang menguasai wilayah Gaza sejak Juni 2007.

Israel memanfaatkan aksi – aksi balasan Hamas untuk mencari – cari alasan agar bisa menyerang Gaza. Menjelang berakhirnya kesepakatan gencatan senjata tanggal 19 Desember 2008, para Pejabat Pemerintahan Israel berulang kali mengancam akan melakukan serangan besar ke jalur Gaza untuk menumbangkan Hamas. Dan Israel mewujudkan serangan itu pada Sabtu 27 Desember 2008 menjelang waktu Dzuhur. Dalam hitungan jam, serangan brutal Israel menewaskan dan menciderai ratusan warga Gaza yang tekberdosa.

Dilihat secara sepintas, seharusnya serangan Israel ini bisa dijadikan momentum oleh Iran dalam kampanyenya menghancurkan negara Israel, minimal menyatukan negara–negara Islam dan jika mungkin dunia agar ikut memusuhi Israel. Serangan sepihak dari Israel banyak dikutuk oleh dunia internasional dan Israel diminta untuk segera menghentikan serangannya itu. Bahkan dari negara–negara Eropa. Dubes Prancis Jean Maurice Ripert menegaskan sikap Prancis, yang mengutuk invasi darat Israel itu. Ia mengatakan Invasi itu “menyulitkan usaha–usaha diplomatik” Yang bertujuan tercapainya gencatan senjata di wilayah itu.⁵

Keberadaan serangan-serangan Israel dalam agresinya ke Palestina memang berbeda dengan periode-periode sebelumnya. Apabila pada serangan-serangan sebelumnya, pihak Israel lebih mengedepankan pada sistem seranagn yang bersifat konvensional, antara lain dari darat ke darat yang didukung oleh

⁵ “AS Gagalkan Resolusi PBB”, *Kompas*, 4 Januari 2009.

mobilisasi udara, namun pada invasi tahun 2008 tindakan Israel semakin brutal dengan lebih mengedepankan taktik invasi non-tradisional.⁶

Taktik non-tradisional yang dijalankan oleh Israel dalam invasinya ke Palestina tahun 2008 antara lain dengan menggunakan senjata mematikan (lethal weapon), sebagai contoh adalah fosfos putih yang sebenarnya merupakan senjata yang telah dilarang oleh PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa). Selain itu, tindakan represif Israel lainnya juga diwujudkan melalui pengerahan alustsista (peralatan utama sistem persenjataan) dalam jumlah yang sangat besar, sehingga konflik menjadi tidak berimbang, yang kemudian berdampak pada besarnya jumlah korban jiwa sekitar 1500 di pihak Palestina yang sebagian merupakan masyarakat sipil yang tidak bersalah.⁷

Tidak seimbangny kekuatan antara Israel dan Palestina dalam perang tahun 2008 dapat dilihat dari kekuatan Israel yang mengerahkan 20.000 pasukan darat, yang di dukung oleh armada udara terkini, antara lain pesawat tempur jenis F-16 sebanyak 300 unit, AH 64 *Apache*, 140 unit tank tempur Merkava, serta kapal perang Dvora yang siaga di wilayah perairan yang sewaktu-waktu dapat menembakkan misilnya ke wilayah Palestina. Di lian pihak, kubu Palestina hanya diperkuat dengan persenjataan ringan, RPG (penuncur granat), serta roket artileri yang banyak dimiliki oleh kelompok Hamas.⁸

⁶ "Israel Troops Admit Gaza Abuses", <http://www.news.bbc.co.uk>., diakses pada tanggal 13 April 2010.

⁷ "Israel Continues Gaza Assault", <http://www.aljazeera.net>., diakses pada tanggal 13 April 2010.

⁸ *Ibid.*

B. Maksud dan Tujuan Penulisan

Maksud dan tujuan penulisan karya skripsi ini adalah untuk mengetahui sikap Iran terhadap Israel pasca Agresi Militer Israel ke Palestina pada akhir tahun 2008.

C. Pokok Permasalahan

Melihat dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan oleh penulis tersebut di atas maka muncul permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian dengan pertanyaan sebagai berikut :

“Bagaimana Sikap Iran di bawah kepemimpinan Mahmud Ahmadinejad terhadap Israel pasca Agresi Militer Israel ke Palestina pada akhir tahun 2008?”

D. Kerangka Dasar Teori

Dalam upaya menjawab rumusan masalah dan menarik hipotesa penulis menggunakan beberapa pendekatan yang relevan dengan kasus Sikap Iran terhadap Israel pasca Agresi Militer Israel ke Palestina pada akhir tahun 2008. Gambaran tentang pendekatan diuraikan sebagai berikut.

Konsep Strategi

Perjuangan Nasional itu memerlukan penggunaan tidak hanya Diplomasi dan perang. Melainkan juga kekuatan Ideologi dan Psikologi, kekuatan politik, kekuatan Ekonomi, Kekuatan Sosial–Budaya, dan kekuatan militer (dalam Perang maupun diluar Perang). Seluruh kekuatan ini

menghendaki Integrasi, pengaturan, dan penyusunan serta penggunaan yang terarah, maka digunakanlah pengertian strategi nasional, yang dilandasi tidak hanya pada pengertian strategi yang semula tetapi mempunyai ruang lingkup yang jauh lebih luas. Strategi nasional adalah seni dan Ilmu mengembangkan dan menggunakan kekuatan-kekuatan Nasional (ideologi, politik, ekonomi, sosial-budaya dan militer) dalam masa damai maupun masa perang untuk mendukung pencapaian tujuan-tujuan yang ditetapkan oleh politik nasional.⁹

Perkataan Strategi berasal dari bahasa Yunani, Strategi yang diartikan sebagai *The Art Of General*. Jauh sebelum Abad ke-19 nampak bahwa kemenangan suatu bangsa atas peperangan banyak tergantung pada adanya panglima – panglima perang yang ulung dan bijaksana. Antonie Henri Jomini (1779 – 1869) dan Karl Von Clausewitz (1780-1831) adalah diantaranya yang merintis dan memulai mempelajari strategi secara Ilmiah. Antonie Henri Jomini memberikan pengertian yang bersifat deskriptif. Ia katakana bahwa Strategi adalah seni menyelenggarakan perang diatas peta dan meliputi seluruh kawasan Operasi, sedangkan Karl Von Clausewitz memberikan rumusan bahwa strategi adalah pengetahuan tentang penggunaan pertempuran untuk kepentingan perang. Jadi Karl Von Clausewitz dengan tegas membedakan antara politik dan strategi.¹⁰

Lain dari itu Liddle Hart I, seorang Inggris yang Hidup dalam Abad 20 dan telah mempelajari perang secara Global, mengatakan bahwa Strategi

⁹ Anonim, *Ketahanan Nasional (Lembahas), Kewiraan Untuk Mahasiswa*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1996, hal.28.

¹⁰ *Ibid.*

adalah seni untuk mendistribusikan dan menggunakan sarana – sarana militer untuk mencapai tujuan–tujuan politik.

Dalam Abad Modern sekarang ini, Arti strategi telah meluas jauh dari arti semula menurut pengertian militer. Pengertian strategi tidak lagi terbatas pada konsep ataupun seni seorang panglima di masa perang, tetapi sudah berkembang dan menjadi tanggungjawab dari seorang pimpinan. Terdapat beberapa rumusan tentang strategi, tetapi dalam rumusan – rumusan yang ada tersebut tetap ada persamaan pandangan, bahwa strategi tidak boleh lepas dari politik dan bahwa strategi tidak dapat berdiri sendiri.

“...Strategi merupakan suatu seni, maka dari itu penglihatan dan pengertian itu memerlukan intuisi. Seakan–akan “merasa” dimana ia sebaiknya menggunakan kekuatan–kekuatan yang tersedia dan bilamana ia sebaiknya melakukan itu.”

Tipologi Strategi Politik Luar Negeri

Untuk dapat menggambarkan strategi yang dapat digunakan oleh Iran dalam menanggapi Agresi militer Israel ke Palestina, maka penulis akan berusaha menggunakan tipologi strategi politik luar negeri. Tipologi strategi politik luar negeri yang dibuat Jhon Lovel berusaha untuk menggambarkan tipe strategi yang diambil oleh suatu negara bisa dijelaskan dengan menelaah penilaian para pembuat keputusan tentang strategi lawan dan perkiraan mereka tentang kemampuan sendiri. Yang kemudian setelah saling disilangkan menghasilkan 4 tipe strategi : Konfrontatif, Leadership, Akomodatif dan Konkordan. Gambaran mengenai tipologi strategi politik luar negeri dapat dilihat pada skema 1.1. sebagai berikut :

Skema 1.1.
Tipologi Strategi Politik Luar Negeri

		Mengancam	Mendukung
Perkiraan Kemampuan Sendiri	Lebih Kuat	Konfrontasi	Leadeship
	Lebih Lemah	Akomodasi	Konkordian

Sumber : John Lovell, "Foreign Policy in Perspective" dalam Mohtar Masoed, *Ilmu Hubungan Internasional-Disiplin dan Metodologi*. LP3ES, Jakarta, 1990, hal. 190.

Dari gambaran diatas dapat diketahui bahwa suatu negara cenderung akan mengambil sikap konfrontasi atau memimpin jika negar tersebut merasa lebih kuat dari pada negara yang dihadapinya. Jika mereka beranggapan bahwa strategi yang diterapkan lawan bersikap lawan bersifat mengancam maka negara tersebut cenderung mengambil sikap konfrontasi. Yaitu melakukan perlawanan langsung reaktif serta agresif terhadap negara lawan. Sedangkan jika negara yang dihadapi tersebut dinilai mendukung maka sikap politik yang diambil bersifat memimpin.

Sedangkan jika suatu negara berfikir jika negara yang dihadapinya lebih kuat dan negara tersebut lebih lemah maka negara tersebut cenderung lebih memilih sikap Akomodatif atau Konkordans. Strategi Akomodatif diambil jika negara tersebut menghadapi suatu lawan yang dirasa bersikap mengancam. Sikap Akomodasi ini berupa suatu kebijakan atau tindakan yang cenderung tidak reaktif pasrah serta pasif dalam menanggapi suatu kondisi. Sedangkan jika posisi negara tersebut mendukung maka diambil langkah Konkordians.

Apabila dikaitkan dengan skema 1.1. tentang tipologi strategi politik luar negeri, tindakan luar negeri Iran terhadap Israel terkat dengan invasinya ke Palestina tahun 2008 maka tindakan pemerintah Iran tidak lepas dari orientasi kepemimpinan (*leadership*) yang memperkirakan bahwa kekuatan atas posisi tawarnya (*bargain position*) terhadap Israel lebih kuat. Disinilah kemudian sikap Iran pasca invasi dijalankan melalui sebuah ancaman (*threatening*) dan tidak lagi bersifat akomodatif, seperti halnya orientasi politik luar negeri sebelum invasi, dimana pihak Iran lebih mengedepankan lobi-lobi politik baik pada skala regional ataupun internasional.

Kemudian sikap Iran terhadap Israel pasca agresi militer Israel ke Palestina pada akhir tahun 2008 akan dielaborasikan dengan diplomasi konfrontatif. Dalam melaksanakan politik luar negeri, suatu negara menggunakan diplomasi, karena tujuan umum diplomasi adalah untuk mencapai tujuan nasional atau memajukan kepentingan nasional. Definisi diplomasi sangat beragam seperti menurut *The Oxford English Dictionary* bahwa diplomasi adalah manajemen Hubungan Internasional melalui

negosiasi dimana hubungan tersebut diselaraskan dan diatur oleh duta besar dan para wakil negara atau seni para diplomat. Namun secara garis besar pengertian diplomasi adalah seni mengedepankan kepentingan suatu negara dalam hubungannya dengan negara lain.¹¹

Menurut Hans J Morgenthau yang membedakan pengertian diplomasi dan politik luar negeri. Berdasar pengertian yang diberikan oleh Morgenthau nampak perbedaan pengertiannya yaitu diplomasi dalam arti luas yang sama dengan politik luar negeri, dan diplomasi dalam arti sempit yang merupakan medium atau *channel* atau cara dimana hubungan resmi antara pemerintah itu terjadi. Sedangkan Harold Nicholson menyatakan bahwa politik luar negeri dan negosiasi serta mekanisme pelaksanaan negosiasi tersebut, keduanya termasuk dalam pengertian diplomasi.¹²

Diplomasi berkaitan dengan seluruh proses dalam hubungan luar negeri, termasuk perumusan kebijakan dan pelaksanaannya. Dalam arti yang luas, diplomasi dan politik luar negeri suatu negara adalah sama, namun dalam arti yang lebih sempit dan tradisional, diplomasi terkait dengan cara-cara dan mekanisme, sedangkan politik luar negeri menyangkut tujuan dan maksud. Dalam arti yang lebih terbatas ini, maka diplomasi mencakup teknik operasional dimana suatu negara mencari kepentingannya di luar yurisdiksinya. Jadi ada hubungan erat antara politik luar negeri dan diplomasi.¹³

¹¹ K. M. Panikhar, "The Principle and Practice of Diplomacy" dalam SL Roy, *Diplomasi*, Penerbit Rajawali Pressm Jakarta, 1991, hal.29.

¹² Roy Macridis, *Foreign Policy in World Politics*, Prentice Hall of India Private, Ltd, New Delhi, 1976, hal.6.

¹³ *Ibid.*

Diplomasi tidak dapat dipisahkan dari kebijakan atau politik luar negeri, tetapi keduanya merupakan suatu kebijakan yang menetapkan strategi, dimana politik atau kebijakan luar negeri menyangkut isi dari hubungan luar negeri dan diplomasi mengenai metodologi untuk melaksanakan politik luar negeri tersebut.¹⁴

Diplomasi dapat dibedakan menjadi beberapa kategori. Apabila ditinjau tingkat efektifitasnya maka diplomasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu :¹⁵

- a. Diplomasi lunak (*soft power diplomacy*) yaitu sebuah diplomasi yang dijalankan atas dasar kesepahaman, baik dari negara subyek atau obyek untuk mencapai sebuah tujuan yang saling menguntungkan (*win-win solutions*).
- b. Diplomasi mengikat (*hard power diplomacy*) yaitu sebuah diplomasi yang dijalankan melalui paksaan (*coercion*) yang umumnya dijalankan oleh negara yang memiliki posisi tawar (*bargain position*) tinggi terhadap negara-negara yang memiliki posisi tawar rendah. Umumnya diplomasi mengikat hanya lebih menguntungkan salah satu pihak saja.

Sedangkan apabila ditinjau aspek pelaku, diplomasi dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu :

- a. Diplomasi bilateral (diplomasi dua Negara)
- b. diplomasi multilateral (diplomasi lebih dari dua negara)

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

- c. diplomasi organisasi internasional (diplomasi yang dijalankan melalui forum organisasi internasional, baik IGOs (*International Government Organization*) atau InGOs (*International Non-Government Organization*)).

Apabila ditinjau dari tujuannya, diplomasi diklasifikasikan menjadi empat bentuk, yaitu :¹⁶

- a. Diplomasi bidang politik (*political diplomacy*)
- b. Diplomasi bidang sosial (*social diplomacy*)
- c. Diplomasi bidang ekonomi (*economic diplomacy*)
- d. Diplomasi bidang kebudayaan (*cultural diplomacy*)

Melalui uraian di atas maka sikap Iran terhadap Israel pasca agresi militer Israel ke Palestina pada akhir tahun 2008 adalah wujud diplomasi yang mengikat (*hard power diplomacy*). Hal ini tidak lepas dari konfrontasi kedua negara antara Iran dan Israel yang masing-masing berupaya memperluas hegemoninya.

Menilik dari paparan dalam latar belakang masalah diatas dapat kita lihat bahwa saat ini hubungan antara Iran dengan Israel cenderung berbentuk Konfrontasi. Hal itu terlihat dari seringnya pamer adu kekuatan dan perang urat syaraf dengan saling melontarkan kata-kata yang saling menghina. Ditambah lagi sikap presiden Iran Mahmoud Ahmadinejad yang vokal mengkritik Israel dan mengancam akan menghapuskan Israel dari Peta dunia, karena Israel merupakan ancaman bagi Iran dan Negara Timur Tengah Lainnya.

¹⁶ *Ibid.*

Pada akhirnya sikap Iran terhadap Israel dapat dibedakan menjadi dua yaitu melalui dukungan diplomasi dan militer. Diplomasi ini menyangkut adanya statemen (pernyataan formal), dukungan politis dan bentuk-bentuk intervensi. Sedangkan pada bidang militer sikap Iran diwujudkan melalui latihan perang, modernisasi persenjataan dan penguatan sumber daya nuklir negara ini.

Beberapa bentuk konkret (riil) mengenai sikap Iran yang mendukung Palestina pasca agresi Israel tahun 2008 pada bidang diplomasi konfrontatif adalah kasus penyuaran sikap nasionalisme Arab oleh Hashemi Rafsanjani di Parlemen Islam Iran pada bulan Desember 2008. Dalam kesempatan tersebut Rafsanjani menyatakan sikapnya, yaitu :

“...parlemen dan segenap masyarakat Iran harus secara moral, bahkan apabila perlu secara materiil mendukung pergerakan Palestina, hingga terwujudnya sebuah negara yang berdaulat. Pemerintah Iran juga menghimbau negara-negara Islam dunia untuk menumbuhkan sikap nasionalisme untuk mendukung secara politis tentang eksistensi Palestina dalam forum-forum regional dan internasional.”¹⁷

Bentuk dukungan diplomasi konfrontatifnya secara riil juga diwujudkan melalui pembentukan opini publik dalam negeri di Iran. Sebagai contoh tentang hal ini adalah terwujudnya rapat koordinasi tingkat menteri yang diselenggarakan oleh Ketua Komisaris Urusan Keamanan nasional Iran, yang diwakili oleh pejabat institusi tersebut, Alladin Burujerdi yang berhasil mengeluarkan beberapa keputusan resmi, yaitu pemerintah Iran akan

¹⁷ “Rafsanjani Imbau Seluruh Negara Islam Dukung Perjuangan Palestina”, <http://www.kapanlagi.com>., diakses pada tanggal 8 Desember 2009.

mendukung secara moril perjuangan rakyat Palestina dalam mewujudkan sebuah negara yang merdeka dan berdaulat.¹⁸

Selain dukungan riil melalui diplomasi konfrontatif di atas, ternyata terdapat juga bentuk dukungan lainnya oleh Iran terhadap Palestina pasca agresi militer tahun 2009, yaitu melalui bidang militer. Salah satu contoh tentang hal ini adalah pengiriman persenjataan Iran terhadap Palestina melalui pasar gelap yang berjumlah lebih dari 50 ton, yang terdiri dari beberapa varian yaitu granat tangan, RPG, persenjataan ringan berikut amunisinya.¹⁹

E. Hipotesa

Berdasar latar belakang masalah dan kerangka teori yang digunakan, dapat diambil kesimpulan sementara bahwa sikap kebijakan luar negeri Iran terhadap Israel terkait adanya Agresi Israel ke Palesatina adalah diwujudkan dalam diplomasi yang semakin konfrontatif dan militer yang semakin aktif.

F. Batasan dan Jangkauan Penelitian

Pembatasan penelitian dimaksudkan agar obyek penelitian menjadi jelas dan spesifik, juga agar permasalahan dan kajian melebur dan wacana yang telah ditetapkan untuk dikaji agar tidak terjadi penyimpangan. Batas-batas kajian akan mencegah timbulnya kerancuan pengertian dan kekaburan wilayah persoalan. Adapun jangkauan penelitian ini dibatasi mulai dari

¹⁸ “Dukungan Iran Atas Perlawanan rakyat Palestina”, Kantor Berita Al-Qur’an Internasional, <http://www.iqna.ir>, diakses pada tanggal 8 Desember 2009.

¹⁹ “Israel Sergap Kapal Senjata Iran”, <http://www.antara.co.id>., diakses pada tanggal 9 Desember 2009.

memasannya isu pengembangan nuklir Iran semenjak Ahmadinejad diangkat menjadi Presiden Iran hingga Agresi militer Israel ke Palestina akhir tahun 2008 sampai awal tahun 2009. Jangkauan di luar periode tersebut sedikit di bahas selama masih ada keterkaitan dan korelevanan dengan tema yang sedang di bahas.

G. Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, yaitu metode penelitian yang menitikberatkan pada analisa data-data yang sifatnya non-angka dan tanpa menggunakan rumus-rumus statistik sebagai pendekatannya.²⁰ Sedangkan analisis data penulis menggunakan deskriptif kualitatif yang dimaksudkan untuk menggambarkan situasi yang dipandang relevan secara obyektif dan jelas atas dasar fakta-fakta yang terjadi untuk kemudian diambil kesimpulan.

Fakta atau informasi yang memanfaatkan data sekunder yang digunakan berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam karya skripsi ini. Proses analisa dalam penelitian ini bersifat deskriptif, dimana data yang telah dikumpulkan dan kemudian disusun dan dipaparkan sehingga ditemukan gambaran yang sistematis dari permasalahan penelitian.

Teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui penelitian perpustakaan (*library research*). Data diperoleh melalui sumber-sumber yang berasal dari buku-buku, jurnal, surat kabar dan internet.

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hal.12.

H. Sistematika Panulisan

Penulisan penelitian ini terbagi atas beberap bab dimana setiap bab terdiri atas beberapa sub bab yang jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan. Secara singkat bab-bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I : Merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, maksud dan tujuan penulisan, pokok permasalahan, kerangka pemikiran, Hipotesis, jangkauan penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Berisi tentang dasar-dasar politik luar negeri Iran dan Israel mencakup berbagai dinamika yang mempengaruhinya.

Bab III : Berisi pembuktian hipotesa karya skripsi ini yang membahas tentang sikap kebijakan luar negeri Iran terhadap Israel terkait adanya agresi Israel ke Palesatina adalah diwujudkan dalam diplomasi yang semakin konfrontatif.

Bab IV : Berisi tentang kesimpulan, ini merupakan bab terakhir dari penulisan skripsi yang berisikan kesimpulan dari bahasan – bahasan sebelumnya.

BAB II
DINAMIKA HUBUNGAN LUAR NEGERI IRAN-ISRAEL
TAHUN 1970-2007

Dinamika politik luar negeri negara-negara dunia, ternyata tidak lepas pasang-surut (fluktuasi), bahkan pada beberapa kasus politik luar negeri dapat mengkalim sebuah negara yang dianggap sebagai “musuh abadi”. Salah satu kasus tentang perseteruan politik luar negeri terjadi antara Iran dan Israel. Pada bab II ini akan diuraikan tentang gambaran mengenai politik luar negeri Iran dan Israel, mencakup era rezim Shah Reza Pahlevi hingga Mohammad Khatami.

A. Dinamika Politik Luar Negeri Iran dan Israel

Keberadaan Iran dan Israel meskipun sama-sama terletak di wilayah Timu-Tengah, namun diantara keduanya memiliki perbedaan menonjol di berbagai bidang, termasuk orientasi politik luar negeri. Keberadaan kedua negara tidak lepas dari politik luar negeri karena disinilah kepentingan nasional dapat diwujudkan, karena pada era globalisasim ternyata kebutuhan suatu negara sifatnya adalah tidak terbatas, sedangkan sumber daya yang dimiliki oleh suatu negara sifatnya adalah terbatas.